

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia menyebar ke seluruh wilayah Indonesia. Pulau Jawa menduduki posisi pertama banyaknya jumlah penduduk Tionghoa yang bertempat tinggal disana, posisi kedua diduduki oleh posisi Pulau Sumatera. Pulau Sumatera memiliki areal pertambangan dan juga perkebunan, buruh-buruh yang dikerjakan pun berasal dari etnis Tionghoa bukan penduduk lokal dari tempat itu sendiri¹.

Etnis Tionghoa yang ada di Indonesia pun beragam, mereka datang bertujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Garis besar sub-etnis yang datang ke Indonesia pada awalnya adalah sub-etnis Hokkian, Hakka, dan Kanton.² Ketiga sub etnis yang merupakan bagian dari etnis Tionghoa ini yang paling besar jumlahnya ketika melakukan imigran ke Indonesia. Sebutan sub-etnis tersebut lebih dikenal dengan sebutan dialek atau bahasa yang digunakan sehari-hari. Diketahui bahwa ketiga sub etnis ini berkerja sebagai pedagang, penambang, bertukang maupun berindustri. Dimana ketiga sub etnis ini pun memiliki tempat asal yang berbeda beda, yaitu hokkian yang berasal dari Fukien Selatan, Hakka dari Kwangtung dan dan Kanton berasal dari Selatan Tiongkok yang berpusat di delta raya sungai Mutiara³.

¹Mely, G.Tan, *golongan etnis tionghoa di Indonesia*, (Jakarta : Gramedia 1979), hlm. 2

²*Ibid*, hlm. 7

³ *Ibid*, Sungai Mutiara adalah terjemahan nama sungai dari bahasa mandarin yang bernama Sungai Zhujiang.

Dari garis besar ketiga bagian dari suku Han terbesar yang ada di Indonesia yang akan dibahas adalah orang-orang Hakka yang bermukim di wilayah Surabaya. Dalam perkembangannya, etnis Tionghoa turut mewarnai dinamika sejarah kota Surabaya. Mereka menjadi bagian penting yang memiliki pengaruh cukup besar dari realitas perjalanan historis masyarakat kota Surabaya, namun sebagai kelompok minoritas, peran historis etnis Tionghoa belum diungkap secara utuh dan proporsional dalam historiografi Indonesia.⁴ Orang-orang Hakka ini dikenal dengan suku yang tergolong ekonomi rendah pada saat mendarat di daratan Surabaya bukan seperti suku Hokkian yang tergolong ekonomi tinggi yang memiliki predikat pedagang.

Orang Hakka, diantara sub etnis Tionghoa Han selain dikenali dari bahasa mereka, namun juga dari ketanggahan mereka dan kebiasaan mereka untuk bergaul dalam kelompok sendiri (menurut pengamatan dari orang luar kelompok mereka), serta dari kesediaan mereka melakukan kerja keras di pertambangan dan pertanian. Baik di Tiongkok maupun di Asia Tenggara, orang hakka dicap sebagai “orang kampung dan miskin”. Di luar Tiongkok, orang Hakka biasanya menetap di daerah-daerah pertanian dan pertambangan, lebih jarang berada di kota-kota, sehingga mereka mendapat julukan “perintis”.⁵ Karena itu banyak dari orang – orang Hakka yang memilih menetap di daerah Kalimantan barat karena terkenal dengan area pertambangan. Orang-orang Hakka pada tahun 1930 menempati posisi paling banyak di daerah Kalimantan Barat. Orang Hakka cenderung bekerja dibidang pertanian dan pertambangan dan kemudian mereka menjadi pedagang kecil di daerah pedalaman.⁶ Seperti contoh orang Tionghoa

⁴Shinta Devi Ika Santi, *Pendidikan Etnis Tionghoa Di Surabaya Pada Pertengahan Abad Ke-19 Hingga Tahun 1942* (Thesis tidak diterbitkan pada Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 2010), hlm.

2.

⁵Mary Somers Heidhues, *Penambang Emas, Petani, dan Pedagang di “Distrik Tionghoa” Kalimantan Barat* (Jakarta : Yaysan Nabil, 2008), hlm. 24

⁶*Ibid.* Hlm. 17

yang bertempat di kawasan Landak, Kalimantan Barat adalah hampir semuanya orang Hakka. Mereka pekerja keras di bidang pertanian.⁷ Hal ini akan menjadi menarik apabila dibandingkan dengan orang-orang Hakka di Surabaya. Karena seperti diketahui Surabaya bukanlah area pertambangan dan pertanian melainkan area perkotaan.

. Mereka merupakan bagian dari etnis Tionghoa yang banyak merantau ke daerah seberang lautan dengan sifat geografis berupa pegunungan kapur yang tandus dan sulit untuk pertanian. Alasan inilah yang mendorong mereka untuk keluar mencari penghidupan. Selama berlangsungnya gelombang imigran dari tahun 1850 hingga 1930, etnis Hakka adalah paling miskin di antara para perantau etnis Tionghoa.⁸

A. Rumusan Masalah

Terkait dengan hal yang telah dijelaskan dalam latar belakang, maka sangat menarik bila membahas tentang bagaimana aktivitas ekonomi orang Hakka di Surabaya, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang muncul seperti berikut:

1. Bagaimana aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh orang-orang Hakka di Surabaya?
2. Bagaimana interaksi orang-orang Hakka dengan sub-etnis lainnya dan orang pribumi?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Menjelaskan bagaimana aktivitas ekonomi orang - orang Hakka di Surabaya.
3. Menjelaskan interaksi orang – orang hakka dengan etnis lainnya di Surabaya.

⁷ *Ibid.*Hlm. 156

⁸ Tanti Restiatih, *Orang Cina di Bandung 1930-1960 Merajut Geliat Siasat Minoritas Cina* (Makalah disampaikan dalam Konferensi Nasional Sejarah VIII, Jakarta, 14-16 November ,2006) hlm.3

Penelitian ini juga bermanfaat untuk mengetahui tentang bagian dari suku Han yaitu Hakka sebagai bagian dari etnis Tionghoa di Surabaya. Selain itu, manfaat yang didapatkan adalah dengan bertambahnya pengetahuan mengenai peran orang Hakka selama periodisasi tersebut di Surabaya. Manfaat yang didapat dari penelitian ini juga untuk memperkaya penulisan sejarah mengenai suku Hakka di Surabaya

C. Ruang Lingkup Penelitian

Penulisan sejarah akan menjadi lebih mudah dan terarah jika dilengkapi dengan perangkat pembatas, baik temporal maupun spasial serta keilmuan. Hal itu sangat diperlukan, karena dengan batasan tersebut, sejarawan dapat terhindar dari hal-hal yang tidak ada relevansinya dengan permasalahan yang ditulis. Jika bagian ini tidak digunakan, akibatnya analisis yang dihasilkan akan bersifat lemah⁹.

Sebagai sebuah penelitian, penulisan sejarah harus dibatasi oleh lingkup spasial dan temporal agar pengkajian terhadap permasalahan yang akan diungkap menjadi lebih terfokus dan terarah. Secara garis besar ruang lingkup penelitian ini adalah aktivitas ekonomi, namun periodisasi diperlukan untuk menentukan waktu yang terus bergerak tanpa henti menjadi dapat dipahami dengan membaginya dalam unit-unit waktu, dalam sekat-sekat, dalam babak-babak, maupun dalam periode-periode¹⁰.

Ruang Lingkup Temporal yang dipilih adalah Pada tahun 1946 karena pada tanggal 10–13 Januari 1946, selama 4 hari berturut-turut, terjadi pemogokan total oleh pedagang dan

⁹Taufik Abdullah, Abdurrahman Surjomihardjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. xii

¹⁰ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 19-20

pengusaha Tionghoa di Surabaya. Mereka memprotes tingkah-laku sewenang-wenang dan pengkambinghitaman dalam kaitan dengan penyediaan barang keperluan sehari-hari tentara dan personel pemerintahan pendudukan Sekutu yang didasarkan pada diskriminasi rasial dan pada saat itu ekonomi Surabaya lumpuh. Keperluan tentara dan personel Sekutu maupun komunitas Eropa, juga ekonomi distribusi umumnya, tak terlayani¹¹. Orang Hakka dalam periodisasi tersebut turut serta ikut melakukan pemogokan. Akhir dari lingkup penelitian adalah dipilih tahun 1959. Pada tahun 1959 Pemerintah mengeluarkan perundang – undangan mengenai pedagang Tionghoa yang berada di Indonesia. Peraturan tersebut dimuat dalam perundang – undangan No. 10 tahun 1959 yang berisi tentang pembatasan-pembatasan usaha pada etnis Tionghoa yang berstatus WNA. Menurut peraturan tersebut orang-orang Tionghoa dilarang berdagang di pedesaan, akibatnya modal-modal etnis Tionghoa terpusatkan di kota dan hal itu berdampak pada para pengusaha-pengusaha.

Ruang Lingkup Spasial yang dipilih adalah wilayah perkampungan etnis Tionghoa yang dihuni oleh suku Hakka yaitu di daerah pecinan maupun kapasan , Surabaya. Tempat lain adalah komunitas Hwie Tiauw Ka yang merupakan perkumpulan dari suku hakka di seluruh Surabaya dan juga organisasi sosial yang dijalankan dan dilakukan di kota Surabaya dan bermarkas di Jalan Slompretan no. 45 Surabaya. Adapun sebenarnya komunitas suku Hakka tersebar di kota kota besar lain di Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

¹¹Noordjanah, Andjarwati, *op.cit.* hlm. 87

Penulisan sejarah berkaitan dengan komunitas maupun etnis Tionghoa mulai banyak di tulis oleh sejarawan maupun penulis etnis tionghoa hal itu bertujuan untuk melestarikan etnis tersebut dan tidak lupa juga etnis Tionghoa merupakan salah satu bagian dari Indonesia dan menghasilkan suku peranakan yang turut membangun bangsa. Tetapi tulisan yang memfokuskan satu suku di golongan etnis Tionghoa masih sedikit. Dalam penulisan ini dituliskan tentang bagaimana salah satu suku, yaitu suku hakka menjalani kehidupan di antara golongan etnis tionghoa lainnya maupun masyarakat pribumi.

Adapun buku buku yang berkaitan membahas suku hakka didalamnya adalah seperti tulisan karya Ibu Andjarwati Noordjanah yang bukunya berjudul “*Komunitas Tionghoa di Surabaya*” di dalamnya berisikan tulisan bagaimana kedatangan imigran Tionghoa di surabaya termasuk terdiri dari suku apa saja, dimana didalamnya juga memuat tentang peristiwa peristiwa yang terjadi pada saat Tionghoa menetap dan bertempat tinggal di Surabaya dan disebutkan juga secara lengkap tentang organisasi organisasi Tionghoa yang pernah ada pada saat itu serta kebijakan yang diatur oleh pemerintah untuk golongan Tionghoa dan bagaimana pula para etnis Tionghoa melakukan perlawanan dalam sistem kebijakan yang diberlakukan bagi etnis mereka yang mereka anggap merugikan . Buku ini akan banyak digunakan sebagai sumber referensi karena didalamnya banyak membahas tentang aktivitas ekonomi orang Tionghoa di Surabaya. Dalam penelitian saya kelanjutan dari tahun tersebut yaitu 1946- 1959.

Dalam buku lainnya adalah didalam buku Mely G. Tian yang berjudul “*Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*”¹² yang didalamnya terdapat perincian etnis apa saja yang ada di Indonesia dan golongannya dan bagaimana alur kedatangannya di Indonesia Sumber mata

¹² Mely G. Tian, *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*(Jakarta : Gramedia,1979)

pencarian pun ditulis dibuku ini termasuk dengan sumber mata pencarian suku hakka. Di dalam buku ini tertera tentang golongan etnis yang dikelompokkan dalam suatu strata sosial masyarakat Tionghoa di Indonesia. Buku ini tidak membahas secara detail bagaimana aktivitas ekonomi orang Hakka di Surabaya hanya membahas secara umum tentang bagaimana kegiatan golongan etnis Tionghoa di Indonesia saja. Dalam penelitian saya akan dijelaskan bagaimana aktivitas ekonomi orang Hakka yang berada di Surabaya

Dalam buku lain yang memuat tentang suku hakka saja adalah buku karya Leo Suryadinata , sebenarnya karya beliau sudah sangat familiar di sekitar kita dan banyak menulis buku Tionghoa ada beberapa buku Tionghoa yang ditulis olehnya dan ketiganya berhubungan dengan golongan etnis tetapi disangkutkan pula dengan hal – hal lainnya seperti ekonomi, sosial, dan politik tetapi yang mengadung tentang tulisan suku hakka terdapat dalam buku “*Negara dan Etnis Tionghoa*”¹³. Yang berisikan tentang bagaimana hubungan negara dengan etnis Tionghoa dan kebijakan kebijakan yang dikeluarkan untuk etnis Tionghoa oleh pemerintah Indonesia. Penelitian ini juga membahas tentang bagaimana peraturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah tersebut berpengaruh dalam aktivitas ekonomi orang Hakka di Surabaya. Dalam penelitian saya hanya dua kebijakan pemerintah yang dicantumkan yang berkaitan dengan orang Hakka yang berada di Surabaya.

Buku lain yang menjelaskan tentang hakka adalah buku yang berjudul “*China Khek di Singkawang*”¹⁴ yang ditulis oleh Harry Purwanto pada tahun 2005 menjelaskan tentang orang – orang Hakka atau juga yang disebut khek yang tinggal dan menetap di daerah Singkawang,

¹³ Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa* (Jakarta: LP3ES,2002)

¹⁴Harry Purwanto, *China Khek di Singkawang* (Depok: Komunitas Bambu, 2006)

Kalimantan Barat yaitu mengenai perjanjian dwi kewarganegaraan di zaman pemerintahan Soekarno, awal kontak antara orang 'China' dengan penduduk asli Kalimantan Barat, asal usul nama kota Singkawang yang berasal dari bahasa Hakka, *San Kheu Yong* (*Shan*= gunung, *Kou*= mulut sungai, dan *Yang*= lautan). Berbeda dengan penelitian ini yang hanya akan membahas tentang bagaimana aktivitas ekonomi orang Hakka di Surabaya saja, sedangkan buku tersebut membahas secara luas bagaimana aktivitas orang Hakka yang dilakukan di kota Singkawang. Dalam penelitian saya membicarakan bagaimana aktivitas ekonomi orang Hakka atau Khek di Surabaya saja tidak membicarakan kebudayaan maupun sosial atau asimilasi yang terjadi pada orang Hakka dan penduduk setempat.

Selain buku terdapat juga tesis yang membahas tentang kegiatan ekonomi orang Tionghoa. Tesis tersebut berjudul *Aktivitas Ekonomi Orang – Orang Cina di Kota Surabaya 1870-1930* karya Suhartoko¹⁵. Tesis tersebut berisikan tentang Aktivitas ekonomi orang Tionghoa di zaman kolonial, namun hanya sedikit disinggung tentang orang Hakka di dalamnya. Penelitian ini menjelaskan secara rinci bagaimana aktivitas ekonomi orang Hakka di Surabaya pada tahun 1946-1959. Dalam penelitian saya lingkupnya lebih terbatas tidak meluas untuk semua orang Tionghoa hanya orang Hakka yaitu sub etnis dari salah satu suku besar orang Tionghoa.

G. Kerangka Konseptual

Hakka atau Khek (*ke jia*) memiliki arti keluarga pendatang. Dimana Hak (*ke*) berarti tamu, dan ka (*jia*) berarti keluarga. Wilayah-wilayah yang didatangi oleh orang-orang Hakka, umumnya sudah cukup ramai karena ada penduduk asli yang menetap. Dari sinilah,

¹⁵ Suhartoko, *Aktivitas Ekonomi Orang – Orang Cina di Surabaya 1970-1930*, Tesis Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2003.

kemungkinan istilah “tamu” untuk orang – orang Hakka berasal.¹⁶ Karena orang – orang Hakka kebanyakan adalah orang – orang perantauan yang berhijrah dan berpindah – pindah tempat dari satu tempat ke tempat lainnya. Orang Hakka sesungguhnya berasal dari Cina Utara dan kemudian berpindah tempat ke Cina Selatan, oleh sebab itulah dipanggil dengan sebutan orang Khek.

Teori konsep yang digunakan dalam penelitian “Aktivitas Ekonomi Orang Hakka di Surabaya tahun 1946-1959” menggunakan teori Confucius yang menyatakan bahwa etika menjalankan sebuah usaha bagi orang tionghoa menggunakan cinta kasih (ren), kebenaran (yi), kesucilaan (li), kebijaksanaan (zhi), dapat dipercaya (xin), keberanian (yong), perubahan (yin yang), dan jaringan / hubungan (guanxi). Teori tersebut pula yang digunakan orang Hakka karena usaha bidang perdagangan baru saja ditekuni sehingga menggunakan teori tersebut. Dari hasil penelitian bisa ditunjukkan bahwa teori ini lah yang dianut oleh orang Hakka. Interaksi antar orang Hakka dengan orang lainnya membantu orang Hakka dalam sisi ekonomi. Orang Hakka diperbolehkan menumpang di tempat orang lain guna merintis usaha dagang. Interaksi yang dibangun juga menimbulkan konflik diantara lingkungan sekitar Orang Hakka yang mengajukan protes – protes terhadap usaha mereka. Perebutan lahan tempat usaha pun terjadi diantara orang Hakka dan sub etnis lainnya. Hal itu merupakan rintangan – rintangan berat yang dihadapi oleh orang Hakka sebagai pedagang pemula.

Sub Hakka pada mulanya bukanlah pedagang, kebanyakan pada awalnya bekerja sebagai buruh perkubunan, selanjutnya mendominasi pertambangan- pertambangan terutama tambang emas di Kalimantan Barat dan pertambangan timah di Pulau Bangka Belitung. Kemudian

¹⁶ <http://rusdimathari.wordpress.com/2008/02/05/hakka-bangsa-dari-kerajaan-surga-dan-bumi/> Diakses pada tanggal 02 Maret 2014 pukul 18.35 dengan judul artikel Hakka, bangsa dari kerajaan surga dan bumi.

banyak diantaranya yang pergi ke Pulau Jawa sebagai pendagang atau buruh di Priangan.¹⁷ Dilihat dari kedua pernyataan tersebut dapat pula disimpulkan bahwa kuli kontrak di pertambangan timah dan batu bara serta perkebunan karet di Sumatera adalah orang Hakka. Orang Hakka biasanya menetap di daerah – daerah pertanian dan pertambangan, lebih jarang berada di kota – kota, sejak abad ke-18 sampai abad ke-20 kebanyakan Orang Hakka menetap di Bangka Belitung sebagai penambang timah penambang timah.¹⁸

F. Metode Penelitian

Metode sejarah adalah seperangkat azas dan kaidah-kaidah yang sistematis yang digubah untuk membantu secara efektif mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis hasil yang dicapai, pada umumnya dalam bentuk tertulis.¹⁹ Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan ini adalah buku, koran, majalah, dokumen, dan lain sebagainya. Penulis berusaha menggunakan metode sejarah kritis dalam melakukan analisa fakta, yang akan disesuaikan dengan konteksnya. Penulis juga tetap menggunakan kaidah-kaidah baku dalam metode penulisan sejarah yang selama ini di gunakan dalam penelitian sejarah. Penulisan tentang “Orang – Orang Suku Hakka di Surabaya tahun 1946-1959” di tulis sesuai dengan metode dan kaidah dalam ilmu sejarah. Berdasarkan metode tersebut, penulis melakukan empat langkah sebagai berikut:

1. Heuristik yaitu proses mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan.

Penelitian ini menggunakan sumber, baik buku, arsip-arsip, koran maupun majalah, baik yang

¹⁷ Vasanty Puspa, *Kebudayaan orang Tionghoa di Indonesia* (Jakarta : Penerbit Djambatan, 1990), hlm. 354

¹⁸ Mary Soners Heidhus, *op.cit.*, hlm. 24.

¹⁹ Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method*, Fordham University Press (1984), hal. 33.

terbit pada tahun terkait sekitar tahun 1946-1959. Sesuai dengan tema penulisan skripsi ini. Selain bersumber pada sumber tersebut, untuk sumber pendukung penulis juga menyertakan sumber lisan yaitu, melakukan wawancara dengan para pelaku sejarah, saksi dari peristiwa sejarah, maupun orang yang mendapat informasi langsung dari pelaku sejarah. Penelusuran sumber penulisan juga dilakukan di Perpustakaan Pusat Universitas Airlangga Kampus B, Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah FIB Universitas Airlangga, Perpustakaan Medayu Agung Surabaya, maupun arsip-arsip pribadi. Sebagai sumber pendukung, penulisan sejarah ini juga menggunakan sumber dari internet.

2. Kritik Sumber yaitu berupa pengujian terhadap sumber, terdiri dari kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern yaitu pengujian terhadap keaslian dan kredibilitas sumber. Dalam hal ini, sebagian besar usaha kritik ekstern dilakukan dengan melihat relevan tidaknya sumber yang ditemukan. Kritikintern yaitu pengujian terhadap isi atau kandungan sumber. Upaya kritik intern dilakukan dengan menilai fakta yang terdapat dalam sebuah dokumen, apakah dokumen tersebut relevan ataukah bertolak belakang dengan situasi dan kondisi pada saat itu.

3. Interpretasi atau penafsiran. Pada tahap ini interpretasi sejarawan mencari hubungan antar berbagai fakta yang telah ditemukan kemudian menafsirkannya. Penulis menganalisis keseluruhan data yang telah dipilah-pilah sehingga menjadi suatu fakta yang saling berhubungan dengan fakta lain. Sehingga dapat ditemukan keterkaitan antar fakta yang saling berhubungan.

4. Historiografi, yaitu tahap penulisan (*graphein*-tulisan) sejarah. Pada tahap ini rangkaian fakta akan disajikan secara tertulis sebagai kisah ataupun cerita sejarah²⁰. Disini adalah tahapan akhir dari penulis setelah serangkaian langkah tersebut, yaitu penulis mulai merangkai tulisannya secara runut berdasar sistematika penulisan yang telah dibuat.

G. Sistematika Penulisan

²⁰Aminudin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya: UNESA University Press, 2001), hlm. 12.

Dalam penulisan tentang pembahasan “Aktivitas Orang - Orang Hakka di Surabaya 1946 – 1959” akan dibagi dalam beberapabagian bab yang dimaksud terfokus untuk orang hakka beserta aktivitas yang dilakukannya. Adapun bab – bab tersebut terdiri dari :

Bab I Bab yang pertama berisi pendahuluan, yaitu latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup penelitian, kerangka konsep, tinjauan pustaka, metode penelitian dan yang terakhir adalah sistematika penulisan .

Bab II dalam penelitian ini menjelaskan tentang aktivitas ekonomi secara umum yang dilakukan orang Tionghoa di Surabaya .

Bab III akan membahas tentang aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh orang hakka beserta peran orang hakka dalam perkembangan ekonomi Surabaya.

Bab IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan atas pemaparan yang tersaji dalam bab-bab sebelumnya.